



DAFTAR ISI

Pengembangan pelatihan keterampilan alternatif bagi wanita petani miskin di daerah terpencil <i>Rambat Nur Sasongko</i>	1 - 5
Analisis situasi sosial ekonomi dan upaya pemberdayaan pembantu rumah tangga <i>Sri Handayani Hanum dan Nurhayati Darubekti</i>	6 - 12
Analisis jender situasi wanita bidang pengembangan iptek di propinsi Bengkulu : Identifikasi potensi, kendala aktualisasi, dan alternatif solusinya <i>Mucharromah dan Sigit Nugroho</i>	13 - 20
Kelompok keswadayaan lokasi dan pengembangan peran ekonomi wanita dalam keluarga. <i>Panji Suminar</i>	21 - 27
Peranan Al-Sinkili terhadap penyelesaian persoalan politik dan dokrin keagamaan Islam pada saat kepemimpinan Sultanah abad XVII di Kesultanan Aceh. <i>Syamsul Huda dan Fadilla Huda</i>	28 - 33
Gender stereotypes in Indonesian land settlement schemes : A case study in Bengkulu Province <i>Titiek K. Hendrastiti</i>	34 - 42
Potret kehidupan wanita suku Rejang <i>Dedi Supriyadi</i>	43 - 45



ISSN 0852 - 405X

Volume VI Nomor 16 November 1999

Edisi Khusus KAJIAN WANITA

JURNAL PENELITIAN

Lembaga Penelitian
Universitas Bengkulu

DAFTAR ISI

Pengembangan pelatihan keterampilan alternatif bagi wanita petani miskin di daerah terpencil

Rambat Nur Sasongko 1 - 5

Analisis situasi sosial ekonomi dan upaya pemberdayaan pembantu rumah tangga

Sri Handayani Hanum dan Nurhayati Darubekti 6 - 12

Analisis jender situasi wanita bidang pengembangan iptek di propinsi Bengkulu :

Identifikasi potensi, kendala aktualisasi, dan alternatif solusinya

Mucharromah dan Sigit Nugroho 13 - 20

Kelompok keswadayaan lokasi dan pengembangan peran ekonomi wanita dalam keluarga.

Panji Suminar 21 - 27

Peranan Al-Sinkili terhadap penyelesaian persoalan politik dan dokrin keagamaan Islam pada saat kepemimpinan Sultanah abad XVII di Kesultanan Aceh.

Syamsul Huda dan Fadilla Huda 28 - 33

Gender stereotypes in Indonesian land settlement schemes : A case study in Bengkulu Province

Titiek K. Hendrastiti 34 - 42

Potret kehidupan wanita suku Rejang

Dedi Supriyadi 43 - 45

ANALISIS SITUASI SOSIAL EKONOMI DAN UPAYA PEMBERDAYAAN PEMBANTU RUMAH TANGGA

Sri Handayani Hanum dan Nurhayati Darubekti
Pusat Penelitian Peranan Wanita (P3W) Universitas Bengkulu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang kondisi sosial ekonomi Pembantu Rumah Tangga (PRT), alasan pilihan profesi, dan hubungan sosialnya. Penelitian menerapkan uji coba peningkatan pemberdayaan PRT melalui kegiatan focus Group Discussion (FGD) dan pembekalan keterampilan. Data dikumpulkan dengan wawancara, pengamatan, diskusi kelompok, *indepth interview*, dan perbincangan silang kemudian dianalisis secara deskriptif. Penelitian dilakukan pada 27 orang PRT di Perumahan Universitas Bengkulu, Desa Pematang Gubernur, Kecamatan Muara Bangkahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas sumberdaya PRT umumnya tidak menguntungkan yaitu: pendidikan rendah, tidak punya modal keterampilan usaha produktif, tingkat ekonomi keluarga rendah, telah bekerja menjadi PRT pada umur belia, upah sedikit, dan *self concept* lemah. Hasil intervensi pembekalan keterampilan dan kegiatan FGD memberi gambaran bahwa cara ini dapat digunakan untuk meningkatkan keberdayaan PRT. Tetapi cara ini tidak menunjukkan keberhasilan yang maksimal karena dilakukan dalam jangka waktu pendampingan yang singkat (dua bulan). Berdasarkan uji coba tersebut direkomendasikan bahwa model pendampingan dalam jangka panjang dan yang terarah pada pengembangan potensi individual diduga dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan keberdayaan PRT terutama dalam memperbaiki kualitas kehidupannya. Hal ini perlu dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa dari sisi PRT profesi sebagai PRT bukanlah merupakan aktivitas kerja yang bersifat tetap dan menjanjikan kehidupan yang mapan.

ABSTRACT

The aims of the study is to gain a better understanding of social and economical condition, main reason of job selection and social relationship of household servant. Furthermore, the study also attempted to empowered those women by giving a special training to improve their skills through Focus Group Discussion method. The study used unstructural questionnaire, observation, group discussion, *indepth interview*, and cross-check method. 27 household servants in UNIB settlement, Desa Pematang Gubernur were selected as respondent. The major finding of the study was the quality of household servant was poor such as low educational level, low productive skill, low payment, poor self-concept and most of them came from low economic status families. In addition, the training and Focus Group Discussion had a little contribution to improve the empowerment of the household servant due to short duration time of the study (every Sunday during two months). Therefore, the study recommended that longer, comprehensive and intensive training toward the development of household servant's quality will affect significantly to strength the empowerment of the household servant, especially in quality of their lives.

PENDAHULUAN

Kebijaksanaan pembangunan dengan sektor industri sebagai tumpuannya mengakibatkan sasaran pelaksanaan pembangunan bias ke sektor perkotaan. Sedangkan sektor tradisional yang menampung sebagian besar perekonomian penduduk mengalami ketertinggalan. Dari data BPS ditunjukkan bahwa sumbangan sektor pertanian bagi perekonomian nasional menurun dengan cepat dari 46.9% pada tahun 1969 menjadi

22.15% pada tahun 1984 dan kemudian turun hanya 19.90% pada tahun 1992. Pada tahun yang sama sektor industri meningkat dari 20.50% menjadi 39,68% dan akhirnya 41.28% (Sugandhi, 1996). Penurunan di sektor pertanian disebabkan pula oleh adanya tekanan penduduk khususnya pertambahan jumlah penduduk dan angkatan kerja perdesaan tidak tertampung lagi di lapangan kerja pertanian karena daya dukung lahan per-

tanian semakin sempit. Akibatnya banyak tenaga kerja harus pergi keluar desa untuk mencari alternatif kerja lain. Dengan latar kualitas SDM yang dimiliki rendah maka sulit bagi mereka memasuki sektor industri, mereka hanya berpeluang pada sektor informal yang relatif tidak memerlukan prasarat pendidikan dan keterampilan. Bagi tenaga kerja wanita peluang menjadi PRT termasuk di dalamnya karena pekerjaan ini tidak memerlukan prasarat pendidikan dan keahlian.

Dalam konteks hubungan kerja, menjadi PRT pada dasarnya tidak menguntungkan. Pertama, kebijakan pemerintah di bidang undang-undang ketenagakerjaan (seperti hubungan kerja, perlindungan, dan pengupahan) sering tidak menyentuh mereka. Pekerjaan sebagai PRT tidak mempunyai perlindungan hukum, padahal mereka sangat rentan terhadap tindak pelecehan, penganiayaan, dan bahkan pembunuhan (Irianto, 1997). Hubungan kerja sangat ditentukan oleh kebaikan hati si pemberi kerja (majikan). Penentuan upah dan jaminan sosial lebih banyak dikuasai majikan dan kadang-kadang besarnya tidak sebanding dengan resiko dan beban pekerjaannya. Hasil Sakernas 1990 menunjukkan bahwa 61.20% dari 6.621 juta pekerja wanita mendapat upah kurang dari Rp. 50.000,- perbulan, sedangkan pria hanya 24.83% (Suyanto, 1996). Kedua, PRT rentan terhadap pelanggaran hak-hak perempuan sebagai buruh (Handayani, 1996). PRT seringkali tidak memperoleh jaminan sosial, kompensasi prestasi, dan perlindungan yang sesuai dengan kodrat, harkat, dan martabatnya seperti yang digariskan pemerintah dalam GBHN. Ketiga, secara ekonomis menjadi PRT sangat rentan terhadap kemiskinan. Upah yang kecil tidak menjamin kesejahteraan dan tidak menjanjikan perbaikan taraf hidup.

Didasari oleh pertimbangan bahwa kelompok tenaga kerja PRT wanita merupakan kelompok masyarakat ekonomi lemah, dengan produktivitas dan penghasilan rendah, maka sudah sepantasnya dilakukan intervensi program pemberdayaan untuk meningkatkan status dan peran dirinya, mampu melakukan kegiatan yang mendatangkan uang dan meningkatkan kekuatan tawar dirinya. Materi yang direncanakan akan diberikan adalah penyuluhan tentang status dan peran perempuan secara sederhana, pembekalan keterampilan usaha produktif, dan pengembangan wawasan diri termasuk di dalamnya kontrol ekonomik dan kekuatan tawar dirinya. Agar materi yang diberikan sesuai dengan kelompok

sasaran, maka sebelumnya dilakukan analisis situasi sosial ekonomi dan identifikasi *need assessment*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi situasi sosial ekonomi PRT, faktor-faktor yang menyebabkan pilihan profesi, dan jaringan sosial yang dikembangkan, serta menemukan model pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kontrol diri sebagai salah satu upaya pengembangan status dan peran dirinya untuk mempersiapkan hidupnya secara mandiri.

METODE PENELITIAN

Survei awal yang dilakukan di Perumahan UNIB di Desa pematang Gubernur menunjukkan bahwa tingkat pendidikan PRT umumnya rendah (setinggi-tingginya SLTP), upah yang diperoleh antara Rp. 35.000,- sampai Rp. 80.000,- tergantung lama kerja. Keahlian khusus tidak ada, umumnya mereka mengerjakan hampir sebagian besar pekerjaan rumah tangga. Konsep diri dan visi ke arah masa depan umumnya tidak mantap. Oleh karena itu, diperlukan upaya meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan etos kewirausahaan PRT dengan memberikan dukungan dan pemberdayaan. Model yang diajukan adalah pemberian keterampilan dan komunikasi interpersonal melalui media FGD.

Penelitian ini bersifat deskriptif. Model pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian. Penelitian juga bersifat evaluatif. Pendekatan ini digunakan untuk melihat apakah metode FGD yang diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan PRT. Dengan menggunakan konsep Srilatha B (dalam Saparinah Sadli, Pemampuan Perempuan, *Jurnal Kabar PKBI*, No. 64, Januari 1996) upaya pemberdayaan lebih ditekankan pada pendekatan pemampuan ekonomi. Untuk mendukung pendekatan tersebut digunakan juga pendekatan terintegrasi dan pendekatan peningkatan kesadaran. Pendekatan pemampuan ekonomi diwujudkan dalam kegiatan pemberian keterampilan yang dapat mendatangkan uang dan penyuluhan tentang kontrol untuk mengelola pendapatan. Pendekatan terintegrasi diwujudkan dalam kegiatan penyuluhan tentang peningkatan status dan peran perempuan. Pendekatan kesadaran diwujudkan dalam kegiatan penyuluhan tentang kesadaran untuk mengontrol diri.

Penelitian dilakukan di kompleks perumahan UNIB di Desa Pematang Gubernur. Pengumpulan data menggunakan teknik survei terhadap 27 responden, FGD, dan studi kasus terhadap beberapa PRT terpilih. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik pembantu Rumah Tangga

Secara umum, PRT dikarakterisasi dengan keadaan yang kurang menguntungkan. Pertama, tingkat pendidikan formal rendah, sebanyak 59.3% (16 orang) hanya menempuh pendidikan dasar, 37% (10 orang) pernah menempuh sekolah lanjutan pertama, dan ada satu orang berpendidikan lanjutan atas karena disekolahkan oleh majikannya. Rendahnya tingkat pendidikan ini disebabkan oleh keadaan ekonomi orang tua kurang memadai. Kedua, tidak mempunyai keterampilan usaha yang dapat dijadikan modal usaha untuk mencari penghasilan. Ketiga, telah menjadi PRT saat berusia belia. Terdapat 48.1% (13 orang) telah bekerja sejak berumur 13-15 tahun padahal mereka termasuk dalam kelompok wajib belajar sembilan tahun. Selain itu terdapat 37% (10 orang) mulai bekerja sejak berumur 16-17 tahun. Keempat, latar ekonomi orang tua miskin. Dalam skala ukuran tingkat ekonomi keluarga menurut standar BKKBN umumnya termasuk dalam keluarga prasejahtera. Peneliti tidak secara langsung mendatangi rumah orang tua responden, tetapi dari informasi responden diperoleh gambaran tentang bagaimana sulitnya kehidupan orang tua mereka. Orang tua tidak mempunyai biaya pendidikan bagi anak-anaknya. Pola konsumsi dan ragam makanan sangat terbatas. Kondisi rumahnya sangat sederhana, dsb. Pada sebagian besar kasus PRT ada yang mengirimkan penghasilannya kepada orang tua untuk membantu biaya hidup keluarganya.

Sebagian besar responden termasuk dalam usia remaja, yaitu 59.3% (16 orang) berusia 18 tahun ke bawah dan 29.6% (8 orang) berusia 19-25 tahun. Selebihnya adalah di atas 26 tahun, termasuk di dalamnya seorang nenek yang berumur lebih kurang 40 tahun.

Sebagian besar PRT berstatus belum menikah dan terdapat 14.8% (4 orang) berstatus janda. Sementara yang berstatus bersuami tidak ada. Kebanyakan PRT bekerja *full time* dengan menginap di rumah majikan.

Daerah asal PRT

Hasil penelitian menunjukkan adanya kantong-kantong wilayah *suplier* tenaga kerja PRT. Kebanyakan berasal dari daerah transmigran (77.8% / 21 orang) etnik Jawa dan Sunda. Daerah tersebut antara lain Ipuh, Penarik Muko-Muko, Telang Pauh, Pondok Kelapa, Bentiring, Ketahun, dan Seblat. Daerah lain adalah desa di sekitar perumahan: tempat tinggal majikan, yaitu Desa Pematang dan Sidodadi. PRT dari wilayah ini biasanya bekerja paruh waktu. Daerah selanjutnya adalah daerah yang sama dengan daerah asal majikan. Dalam penelitian ini 2 orang dari Medan dan satu orang dari Lahat.

Determinan profesi PRT

Menjadi PRT sebenarnya bukan menjadi cita-cita responden tapi merupakan alternatif sementara yang paling mungkin dilakukan. Hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan, ketrampilan, status ekonomi yang rendah, sehingga mereka tidak bisa memasuki bursa persaingan di sektor formal atau lapangan kerja yang mensyaratkan pendidikan menengah ke atas. Asal daerah PRT yang dari pedesaan menyebabkan akses terhadap informasi dan kesempatan kerja terbatas. Pada saat mereka menganggur akan menjadi beban orang tua. Ketika ada tawaran menjadi PRT akhirnya diterima, karena pekerjaan ini tidak mensyaratkan keterampilan dan pendidikan tinggi, tetapi lebih memerlukan kemauan, kesabaran, dan hubungan baik dengan majikan. Kecuali itu masih lebih menguntungkan dibanding menganggur di desa.

Wawasan berpikir PRT berbeda menurut tingkat pendidikannya. Responden berpendidikan SD tak dapat membayangkan apa yang bisa dilakukan selain menjadi PRT. Pembicaraan di antara mereka berkisar pada harapan dilamar lelaki, kawin, dan menjadi ibu rumah tangga. PRT berpendidikan lebih tinggi cenderung berpikir lebih luas.

Sistem perekrutan

Ada dua cara untuk merekrut PRT, yaitu melalui perantara dan memperoleh langsung. Dengan cara perantara seorang majikan memperoleh PRT melalui (a) PRT yang telah bekerja pada keluarga tetangga majikan, (b) keluarga dekat majikan (misalnya orang tua majikan), (c) individu kenalan majikan (misalnya penjaja sayur keliling), (d) agen swasta, yaitu seorang yang

biasa menyalurkan PRT. Sepengetahuan peneliti di daerah Bengkulu hingga saat ini belum terdapat agen jasa resmi yang bergerak di bidang penyaluran dan pelatihan PRT. Di kota-kota besar seperti Jakarta, agen penyalur PRT telah dikenal. Dengan cara langsung majikan mencari sendiri PRT yang dibutuhkan, cara ini biasanya dilakukan pada PRT yang rumahnya bertetangga desa dengan majikan.

Untuk bisa bertahan di rumah majikan PRT mengembangkan beberapa kriteria yang menentukan apakah ia masih ingin bekerja atau keluar. Kriterianya adalah (a) sikap *well come* majikan, (b) majikan cerewet dan mengekang atau tidak, (c) sikap manis anak-anak majikan, (d) kecocokan karakter, (e) jumlah beban kerja, (f) upah, dan (g) perasaan dibutuhkan dan dipercayai.

Hubungan dengan daerah asal dan pergaulan

Komunikasi PRT dengan orang tua dan teman di desa asal tetap berlangsung. Secara periodik setiap PRT menengok orang tua. Waktu mudik tergantung pada jarak rumah dan jumlah uang yang dimiliki. PRT dari desa yang dekat setiap bulan mengunjungi orang tuanya. PRT dari daerah jauh akan mengunjungi secara temporer, misalnya 8 bulan sekali. PRT kadang-kadang ber-kirim surat melalui pos atau kawan yang mudik. Jumlah uang yang dimiliki menentukan kepulangan PRT. Bila jumlah uangnya belum cukup, maka keinginan mudik ditunda. Bagi mereka pulang tidak membawa uang merupakan kepulangan yang memalukan. Sebaliknya memberi uang kepada orang tua merupakan prestise tersendiri.

Pergaulan PRT dengan teman sedesa biasanya dilakukan pada waktu kepulangan di hari lebaran. Disaat inilah remaja desa yang pulang kampung akan saling bertukar pengalaman, ceritera, dan melepas rindu. Di kalangan PRT pulang di hari lebaran kadang-kadang dimanfaatkan pula untuk mencari majikan baru. Pergaulan PRT di daerah tinggal majikan biasanya berlangsung sore hari diantara sesama PRT. Mereka bercengkrama atau berjalan-jalan sambil mengasuh anak majikan.

Antara beban kerja, upah, dan jaminan sosial

Sebagian besar PRT bekerja *full time* dengan menginap di rumah majikan. Mereka ban-

gun tidur sekitar jam 5.30. Menjerang air dan mencuci baju merupakan aktivitas rutin untuk mengawali hari-harinya. Setelah itu membersihkan halaman rumah, menyiapkan anak-anak sekolah, membersihkan ruangan di dalam rumah, membersihkan diri, dan seterusnya. Pola kegiatan PRT berbeda-beda, namun pada dasarnya beban kerja yang harus diselesaikan menunjukkan kemiripan, yaitu tidak seluruh jenis pekerjaan rumah menjadi tanggung jawabnya. Sebagian pekerjaan rumah tangga juga ditangani oleh majikan, terutama memasak, menyuapi anak, atau mengantar sekolah. Umumnya yang menjadi tugas rutin adalah membersihkan rumah, mencuci baju dan menyetrika. Ritme aktivitas PRT biasanya diwarnai oleh jam dinas kedua majikannya. Artinya, jika kedua majikan bekerja di luar rumah sejak pagi sampai dengan sore, maka pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak di pagi hari seluruhnya menjadi tanggung jawab PRT. Namun jika majikan tidak memiliki jadwal dinas pagi secara rutin, maka kadang-kadang tugas mengasuh anak sering ditangani majikan sendiri. Secara umum PRT menutup aktivitas hariannya pada jam 20.00. Banyak di antara mereka yang segera tidur kecuali jika ada acara televisi yang cukup diminati.

Dalam hal upah bulanan terdapat beberapa ukuran yang menentukan. Pertama, beban kerja yang diukur dengan jumlah anak dan jumlah anak balita majikan. Terdapat 71.4% PRT yang melayani keluarga dengan 1 anak memperoleh upah dibawah Rp. 50.000,-. Sebaliknya terdapat 72.8% PRT yang melayani keluarga dengan 2 anak atau lebih memperoleh upah paling rendah Rp. 60.000,-. Kedua, lama bekerja di rumah majikan. Semakin lama seorang PRT mengabdikan maka upah bulannya semakin bertambah. Hal ini kemungkinan berkaitan dengan jaminan kenaikan upah berkala dari majikan. Ketiga, jumlah berganti majikan. Makin sering PRT berganti majikan upah yang diterima perbulan cenderung rendah. Keempat, kondisi ekonomi dan kebaikan hati majikan. Keluarga yang tingkat ekonominya baik memberikan upah yang tinggi. Kelima adalah waktu kerja. PRT yang bekerja penuh waktu (menginap) menerima upah lebih besar daripada PRT yang bekerja paruh waktu (tidak menginap). PRT yang bekerja secara paruh waktu mendapat upah Rp. 40.000,-an. Tentu ini berkaitan dengan beban kerjanya, biasanya adalah mencuci, menyetrika, dan membersihkan rumah, sementara tugas mengasuh anak-anak tidak

menjadi bagian dari pekerjaannya. Keenam, kemampuan atau ketelatenan kerja. Faktor ini bersifat relatif karena penilaiannya lebih terarah pada pandangan majikan.

Selain upah, PRT juga menerima jaminan sosial. Jenis-jenis jaminan sosial yang diterima berbeda satu dengan lainnya. Hal ini tergantung pada kemurahan hati majikan. Wujud

jaminan sosial antara lain bantuan beras bulanan untuk orang tua PRT, pemberian keperluan mandi dan bedak, pengobatan ringan, bantuan ongkos mudik, hadiah baju atau uang saku di hari lebaran, libur kerja di hari Minggu, dan bonus uang jajan bila ada pekerjaan 'ekstra' (hajatan).

Tabel 1. Beberapa kriteria penerimaan upah

No.	Kriteria	< Rp.50.000,-		Rp.50.000, - Rp.60.000,-		> Rp. 60.000,-		Jumlah
		N	%	n	%	n	%	N
1	Lama kerja							
	S/d 5 bulan	5	55.6	3	33.3	1	11.1	9
	6-11 bulan	2	50	2	50	0	-	4
	12 bulan atau lebih	6	42.9	1	7.1	7	50	14
2	Jumlah anggota keluarga							
	3 orang	5	71.4	2	28.6	0	-	7
	4 orang	5	55.6	0	-	4	44.4	9
	5 orang atau lebih	3	27.3	1	36.4	1	36.4	11
3	Jumlah berganti majikan							
	1 kali	7	41.1	3	17.6	7	41.2	17
	2 kali	2	50	2	50	0	-	4
	3 kali	4	66.7	1	16.7	1	16.7	6
4	Waktu kerja							
	Full time	10	41.7	6	25	8	33.3	24
	Part time	3	100	-	-	-	-	3
	Jumlah (N)	13	48.1	6	22.2	8	29.6	27

Sumber: Survei, 1998

Penggunaan upah

Dalam skala jangka pendek, sebagian PRT mampu mengelola penggunaan upahnya dan sebagian yang lain tidak dapat mengelola penggunaan uangnya dengan baik. PRT yang jarak tempuh rumahnya tidak terlalu jauh dari rumah majikan, setiap bulan hampir selalu menjenguk orang tuanya dan memberikan sebagian upah yang diperoleh untuk orang tuanya. Sejumlah uang lainnya digunakan untuk belanja sendiri yang lebih bersifat konsumtif belaka. Pada PRT lain, upah selama dua sampai tiga bulan selalu dihabiskan untuk keperluan konsumtif dan yang berorientasi pada penampilan misalnya membeli

sepatu, tas, jam tangan, sadal, pakaian, aneka dandanan rambut, dan bahan-bahan kecantikan (seperti lulur, *Citra White*, *hand body*, parfum, bedak bermerk dan lipstick). Tidak sedikit pula yang suka jajan makanan seperti bakso, pangsit, bahkan coba-coba ayam goreng CFC.

Pemahaman tentang diri (*Self Concept*)

Dalam keadaan normal orang dapat memilih pekerjaan yang disukainya. Pilihan pekerjaan yang sungguh-sungguh bukanlah suatu tindakan sesaat, melainkan merupakan hasil suatu proses pemikiran dan pengalaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemilihan

pekerjaan sebagai PRT sangat dipengaruhi oleh tidak matangnya konsep diri. Di kalangan para PRT pekerjaan tidak merupakan perspektif hidup yang penting, tetapi justru perkawinan yang merupakan tujuan hidup sesungguhnya. Pekerjaan dipandang kurang mempunyai arti dibandingkan dengan hubungan interpersonal dan berbagai aktifitas di luar pekerjaan, bahkan kalau memungkinkan mereka ingin mencari pekerjaan yang *pari time*. Hal ini nampak dari pandangan, sikap, dan perilaku responden yang berkaitan dengan pekerjaannya sebagai PRT. Kebanyakan PRT sering berganti-ganti majikan sehingga tidak memberikan kontribusi positif pada perbaikan upahnya. PRT umumnya juga tidak mempunyai motivasi positif untuk memperbaiki kualitas hidup dengan merencanakan alih profesi yang dapat lebih

menjamin kehidupannya. Cita-citanya sebatas 'menunggu perkawinan'. Dengan kata lain, bekerja menjadi PRT bukanlah merupakan jembatan untuk memperbaiki kehidupan, tetapi hanyalah sebagai masa tunggu sebelum sampai pada perkawinan.

Cukup banyak PRT menunjukkan sikap konsumerisme, penyebabnya adalah karena mereka memiliki uang untuk dapat memenuhi keinginan sendiri dibanding dengan teman-teman sebayanya, sementara kontrol orang tua tidak ada karena hidupnya yang terpisah. Orang yang demikian akan mengandalkan diri pada pengalaman yang dipelajari untuk mencapai tujuan-tujuannya. Dengan demikian, untuk sampai pada tingkat keberdayaan diri masih memerlukan proses belajar dan sosialisasi yang panjang.

Tabel 2. Pelaksanaan dan materi kegiatan

Tanggal	Minggu	Materi	Hadir
30-8-98	I	Cara mudah memotong rambut untuk wanita	12
6-9-98	II	Cara mudah memotong rambut untuk pria	13
13-9-98	III	Dasar-dasar rajut dan praktek membuat tas dan taplak meja	10
20-9-98	IV	Kerajinan benang wool dan selang air untuk membuat alas vas bunga dan taplak meja	8
27-9-98	V	Dasar-dasar menjahit rok (aneka tusuk jahit) dan praktek membuat pola dasar rok	13
4-11-98	VI	Praktek membuat rok bawah	14
11-11-98	VII	Lanjutan praktek membuat rok bawah	14
18-11-98	VIII	Membuat kue mutiara dan rolade tahu-sayur	8

Upaya pemberdayaan

Upaya pemberdayaan untuk PRT dilakukan dengan memberikan beberapa jenis keterampilan dan kegiatan FGD. Jenis keterampilan disesuaikan dengan permintaan peserta. Diharapkan jenis keterampilan dasar yang diberikan dapat bermanfaat untuk bekal hidupnya kelak dikemudian hari jika ia tidak lagi bekerja sebagai PRT. Menurut Saparinah Sadli (*Jurnal Kabar PKBI No. 64, Januari 1996*) diungkapkan bahwa upaya pemberdayaan terhadap perempuan yang kualitas SDMnya rendah dapat dilakukan dengan pendekatan pemampuan ekonomik. Ini diwujudkan dengan pemberian keterampilan yang dapat mendatangkan uang dan penyuluhan tentang kontrol untuk mengelola pendapatan. Oleh karena itu intervensi kegiatan dalam

penelitian ditekankan pada pembekalan jenis keterampilan dan bincang-bincang mengenai pengelolaan hasil upah.

Kegiatan FGD dan pembekalan ketrampilan dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan, masing-masing selama 3 jam. Semua bahan yang diperlukan disediakan oleh peneliti. Materi keterampilan dapat dilihat pada tabel berikut.

KESIMPULAN

Upaya meningkatkan keberdayaan PRT tidak mudah dilakukan. Upaya ini membutuhkan waktu pendampingan cukup lama. Karakteristik status sosial ekonomi dan kualitas SDM yang rendah menjadi salah satu kendalanya. Kondisi ini membawa PRT pada pemahaman tentang *self concept* yang lemah. Motivasi untuk maju

menjadi kurang, dan kemampuan untuk mengembangkan diri dan keterampilannya menjadi terbatas. Pada akhirnya ini membawa sikap fatalistik untuk menyerah pada nasib, tidak dapat menggambarkan apa yang bisa dikerjakan untuk mencari penghasilan selain menjadi PRT.

Pada umumnya para PRT tidak mempunyai manajemen perencanaan hidup yang baik. Kecuali itu perilaku hidupnya lebih condong kepada pola hidup konsumtif. Hal ini nampak dari sikap mereka untuk tidak berusaha mempersiapkan perbaikan kualitas kehidupannya di masa depan. Mereka lebih tertuju pada pemikiran jangka pendek. Sebagai contoh kasus dapat dikemukakan bahwa apa yang diperoleh selama PRT bekerja hampir tidak ada yang dialokasikan untuk persiapan menghadapi kemandiriannya. Gaji yang diperoleh setiap bulan seluruhnya hampir dihabiskan untuk kebutuhan konsumtif belaka. Pemikiran terhadap investasi untuk masa depan tidak pernah terlintas dibenak kebanyakan PRT.

Hasil intervensi dan uji coba kegiatan pembekalan keterampilan produktif menunjukkan bahwa cara ini dapat digunakan untuk sedikit meningkatkan keberdayaan PRT. Sekurang-kurangnya kegiatan ini memberikan wawasan awal bagi PRT bahwa setelah mereka tidak lagi menjadi PRT maka masih ada kesempatan usaha lain untuk memperoleh pendapatan. Bekal ketrampilan yang diperoleh dapat juga digunakan untuk keperluan sendiri atau keluarganya kelak jika tiba waktunya untuk menikah. Cara ini akan lebih bermakna bagi PRT jika dilakukan dengan pendampingan jangka panjang dan yang terarah pada pengembangan potensi individual.

PRT merupakan kelompok tenaga kerja yang kurang beruntung. Dari kajian teoritis dan sudut pandang diri PRT, bekerja menjadi PRT sama artinya dengan menempatkan pada posisi ketidakberdayaan. Hingga saat ini undang-undang ketenagakerjaan belum menyentuh kepentingan mereka. Undang-undang perlindungan tentang PRT belum terealisasi meskipun kampanye untuk hal ini sering dilakukan oleh gerakan-gerakan peduli kaum perempuan. Oleh karena itu sosialisasi terhadap upaya peningkatan kualitas PRT perlu terus dilakukan. Pengalaman di masa lalu yaitu "eksport" PRT ke manca negara telah memberikan gambaran bahwa kualitas penduduk perempuan usia kerja di Indonesia masih rendah. Intervensi pemerintah, masyarakat, LSM, dan individu dalam upaya meningkatkan mutu kehidupan PRT sangat diperlukan. Hal inipun ber-

kaitan erat dengan program pemerintah untuk membangun kualitas, status, dan peran perempuan yang telah lama dilakukan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Universitas Bengkulu atas bantuan finansialnya melalui program Dana Penelitian DIK-S. Terimakasih pula kepada ketua dan staf Lembaga Penelitian Universitas Bengkulu untuk kemudahan yang diberikan. Penghargaan yang tulus disampaikan kepada para PRT atas kerjasamanya sehingga penelitian ini dapat berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, R. L., *et al.* 1991. Pengantar Psikologi, Erlangga, Jakarta.
- Chambers, R. 1997. Rural Development, Edisi Indonesia: Pembangunan Desa, LP3ES, Jakarta.
- Handayani, T. 1996. Memperjuangkan Hak Asasi Manusia dalam Jurnal Suara Wanita, Edisi 23/III/08/96. PSWK-UJMM, Malang.
- Said, M. M. 1996. Posisi dan Peranan Wanita dalam Perspektif Pelita VIII, dalam Jurnal Suara Wanita, Edisi 23/III/08/96. Malang: PSWK-UJMM
- Subroto, G. 1997. Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan SDM, dalam Jurnal Kajian Wanita, No. 009 Th 3, Juni 1997: Balitbang Dikbud, hal 59-62, Jakarta.
- Sugandhi, M. 1996. Peranan Wanita Indonesia dalam Proses Industrialisasi, dalam Jurnal Perspektif, No X, 1996: Deptrans dan PPH, hal 8-13, Jakarta.
- Irianto, S. 1997. Kesenjangan antara Acuan Yuridis Normatif dan Kenyataan Sosial dalam Perlindungan Hukum terhadap Pembantu Rumah Tangga Perempuan, dalam Perempuan dan Pemberdayaan, Smita Notosusanto (penyunting), Jakarta: Obor.
- Suyanto, B. dan E. Susanti Handrarso. 1996. Pemberdayaan dan Kesetaraan Perempuan, dalam *Prisma* No. 05 Th 1996: LP3ES, Jakarta.
- Gatra*, Majalah Berita Mingguan. 15 Nopember 1997, No. 52 Th III. Duka Lara Pembantu Martini